

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ketua IPNU-IPPNU

1. Pengertian Ketua IPNU-IPPNU

Mengingat kepentingan universal dan berlaku pada semua bidang kegiatan, maka sebelum membicarakan pengertian ketua dikemukakan terdahulu pengertian ketua pada umumnya.

Ketua disini berasal dari kata *mas'ul* dalam bahasa Arab yang berarti penanggung jawab. Seseorang yang berada di dalam organisasi dan memiliki kedudukan tertinggi disebut ketua atau pemimpin.¹ Ketua atau pemimpin mempunyai peran besar dalam divisi yang dipimpinnya.

Istilah ketua merupakan terjemahan dari "*leadership*" yang berasal dari leader yang artinya pemimpin, kepala.² Seorang pemimpin adalah "orang yang melihat lebih banyak dari pada yang dilihat orang lain, dan melihat sebelum orang lain melihat".³ ketua pada hakikatnya seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.

Pengertian ketua dalam praktek organisasi, ketua mengandung konotasi "menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan

¹ [http. Memaknai Peran Ketua-Muda, Muslim, Mendunia](http://www.memaknai.com). Diakses pada tanggal 6 Maret 2016, pukul 08.15

² Ach Mohyi, *Teori Dan Perilaku Organisasi*. (UMM Press, 1999), hal. 175

³ Agustinus Johaness Djohan, *Lima Pilar Kepemimpinan*. (Malang: Media Nusa Creative, 2016), hal. 3.

bantuan, dan sebagainya”.⁴ Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata ketua, yang memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan seorang ketua dalam organisasi.

Melihat beberapa definisi diatas, maka ketua dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam beraktifitas, menggerakkan mempengaruhi bawahan, melakukan intruksi dan koordinasi serta mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Organisasi IPNU dan IPPNU merupakan “organisasi kader yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, kepelajaran dan kepemudaan”.⁵ IPNU-IPPNU terbentuknya dari pelajar-pelajar bangsa yang bertakwa kepada Allah SWT, nerilmu, berakhlakul karimah dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari’at islam menurut paham Ahlussunah waljamaah yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. IPNU-IPPNU mempunyai sebutan resmi yang digunakan dalam setiap kegiatan atau acara formal bagi sesama anggota, yaitu: “Rekan” bagi IPNU dan “Rekanita” bagi IPPNU.⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa ketua IPNU-IPPNU adalah suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi, mengarahkan, mengkoordinir, dan menggerakkan para pengurus maupun anggota dan segala sumber daya yang ada di Organisasi IPNU-IPPNU

⁴ Wahjosumodjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan permasalahannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 349.

⁵ Tim Penyusun PC IPNU-IPPNU purworejo, *Modul masa Kesetiaan Anggota IPNU-IPPNU*. (Purworejo: PC IPNU-IPPNU Purworejo. 2011) hal. 11.

⁶ [http. Pc.IPNU-IPPNU batang](http://Pc.IPNU-IPPNU.batang) : mengenal IPNU-IPPNU. Diakses pada tanggal 6 Maret 2016, pukul 08.17.

sehingga dapat di daya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Ketua

Fungsi artinya jabatan yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi ketua berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing. Yang mengisaratkan bahwa setiap ketua berada di dalam dan bukan di luar situasi itu.

Fungsi ketua dalam memimpin organisasi adalah sebagai berikut :

- a. perencanaan (*Planning*) yaitu ketua dapat menentukan sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana kerja untuk mengelola aktivitas-aktivitas,
- b. pengorganisasian (*Organizing*) yaitu ketua dapat menentukan apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, dan siapa yang akan mengerjakannya,
- c. kepemimpinan (*Leading*) yaitu ketua dapat memotivasi, menggerakkan, memimpin dan tindakan-tindakan lainnya yang melibatkan interaksi dengan orang lain,
- d. pengendalian (*Controlling*) yaitu mengawasi aktivitas-aktivitas untuk memastikan segala sesuatunya terselesaikan secara terencana.

Fungsi ketua tersebut pelaksanaannya berlangsung sebagai berikut :

- a) ketua berkewajiban menjabarkan program kerja,
- b) ketua harus mampu memberikan petunjuk yang jelas,

- c) ketua harus mengembangkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat,
- d) ketua harus mampu mengembangkan kerja sama yang harmonis,
- e) ketua harus memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas tanggung jawab masing-masing.⁷

Dapat disimpulkan bahwa dengan planning ketua dapat menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan melakukan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuannya. Dengan organizing ketua dapat mengelompokkan berbagai kegiatan dan memberi kekuasaan untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan memotivasi ketua dapat mengarahkan para anggota untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tujuannya. Dan dengan controlling ketua dapat mengukur pelaksanaannya sehingga ketua mengetahui apa yang sedang dikerjakan dan kekurangan apa yang perlu diperbaiki dalam kegiatan tersebut.

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa fungsi ketua IPNU-IPPNU merupakan faktor utama untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam kepemimpinannya dan juga memberi motivasi serta memberi dorongan kepada para anggota organisasi untuk mencapai tujuan dan memelihara rasa kebersamaan di dalam kelompok agar tercipta suasana yang nyaman sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya ketua dapat mempermudah dalam mencapai tujuan dan dengan pengawasan ketua lebih kolektif dalam kepemimpinannya.

⁷ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku...*, hal. 55-56.

3. Sifat –Sifat Ketua

Sifat-sifat ketua antara lain :

a) Bertakwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

ketua menghargai pengurus dan anggotanya tidak hanya sebagai nama mana adanya, tetapi manusia sebagai makhluk Tuhan. Sesuai dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti siapapun yang menjadi seorang ketua atau pemimpin di Negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan dan menghargai makhluk-Nya.

b) Memiliki Intelegensi yang Tinggi

Kemampuan analisis yang tinggi adalah syarat mutlak bagi kepemimpinan yang efektif. Untuk memimpin organisasi diharapkan ketua mempunyai intelegensi yang tinggi. Dengan mempunyai ketua yang mempunyai intelegensi tinggi dapat berfikir secara luas, mendalam, maka ketua tersebut dapat memecahkan masalah dalam waktu relative singkat.

c) Memiliki fisik yang kuat

Ketua harus bekerja dalam waktu lama dan melelahkan. ketua merupakan organisasi besar yang mempunyai kesibukan luar biasa dan sering kali lebih sibuk dari dugaan orang banyak.

d) Pengetahuan luas, baik teoritis maupun praktis

Kegagalan ketua antara lain disebabkan rendahnya kemampuan teoritis dan ketidak mampuan bertindak secara praktis. Sebaliknya, ketua yang professional perlu memiliki kedua-duanya.

e) Percaya diri

Percaya diri tidak sama dengan percaya pada diri sendiri dan tidak percaya pada orang lain. Sikap seorang terhadap konsep dan keyakinan dirinya (*self-confidence*) adalah faktor penentu kesuksesan kerja seorang ketua.

f) Dapat menjadi anggota kelompok

Ketua selalu bekerja dengan melalui anggota kelompoknya. Dikarenakan adanya perpaduan antara ketua dan anggota kelompoklah tujuan organisasi akan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

g) Adil dan bijaksana

Sesuai dengan kodratnya, manusia ingin diperlakukan secara adil. Oleh karena itu, ketua harus membuat kebijakan sekaligus dalam melakukan kebijakan. Bijaksana berarti ketua harus menjangkau aspek manusiawi individu yang dipimpin.

h) Tegas dan berinisiatif

Tegas tidak identik dengan kaku atau keras, bukan pula otoriter atau diktator. Ketegasan adalah kemampuan mengambil keputusan atas dasar keyakinan tertentu, dengan didukung oleh data yang kuat atau naluri intuitif yang tepat. Berinisiatif berarti bahwa seseorang menduduki posisi ketua mampu membuat gagasan baru, inovasi baru atau tindakan lain yang memberikan pencerminan bahwa dia mempunyai pemikiran tertentu atas suatu subyek.

i) Berkapasitas membuat keputusan

Membuat keputusan pada intinya adalah memecahkan persoalan keorganisasian, ketua yang mempunyai kapasitas membuat keputusan akan membawa organisasinya mencapai tujuan tertentu.

j) Memiliki kesetabilan emosi

Ciri manusia memiliki emosi stabil adalah sabar tidak mengambil inisiatif dalam situasi emosional, kecuali benar-benar terpaksa. Emosi yang stabil berarti pula bersikap tidak tergesa-gesa. ketua harus sabar. Teliti, dan hari-hati, karena setiap tindakan atau keputusan mengandung konsekuensi tertentu.

k) Bersifat prospektif.

Sikap prospektif yang diperlukan terutama untuk menghadapi sistem yang dinamis seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan sebagainya.⁸

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh ketua adalah :

- a) *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di depan memberi tauladan)
- b) *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah memberi motivasi)
- c) *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi kekuatan).⁹

Dari beberapa pendapat di atas tentang sifat-sifat ketua dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat ketua ini merupakan kemampuannya mewujudkan interaksi dan situasi kepemimpinan yang baik, ketua yang memiliki sifat di atas maka kebutuhan dan tujuan kelompok atau organisasi

⁸ Denim, *Visi Baru Manajemen Sekolah...*, hal. 206-210.

⁹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 87.

dapat tercapai secara efektif. Kelebihan seorang ketua dapat membawa dampak positif kepada para anggotanya sehingga tujuan dapat tercapai sesuai dengan harapan bersama dan ketua dapat membawa kemajuan organisasi secara arif dan bijaksana dan sesuai dengan harapan bersama serta membawa kemajuan organisasi.

4. Tipe Kepemimpinan Ketua IPNU-IPPNU

Tipe kepemimpinan adalah “cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya”.¹⁰ Tipe kepemimpinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kepribadian, intelegensi, kemampuan komunikasi, karakteristik, dari anggota organisasi, urgensi dalam mencapai tujuan. Ada ketua yang memiliki tipe kepemimpinan yang sesuai dengan kepribadian dan intelegensinya, namun ada juga ketua yang tipe kepemimpinannya berubah-ubah sesuai dengan karakteristik anggota organisasi dan urgensi dalam mencapai tujuan.¹¹

Adapun tipe -tipe kepemimpinan, seperti yang disajikan di bawah ini :

1. Kepemimpinan Otoriter

Dalam kepemimpinan yang otoriter, ketua bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kepemimpinan yang bersifat otoriter ini muncul atas keyakinan pemimpin bahwa fungsi dan perannya adalah memerintah, mengatur, dan mengawasi anggota kelompoknya.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Upaya dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.108

¹¹ Agustinus Johanes Djohan, *Lima Pilar Kepemimpinan...*, hal. 10

Ciri-ciri ketua otoriter antara lain :

- 1) Beban kerja pada organisasi pada umumnya ditanggung oleh ketua.
- 2) Bawahan oleh ketua hanya dianggap sebagai pelaksana dan mereka tidak boleh memberikan ide-ide baru.
- 3) Bekerja keras, disiplin tinggi dan tidak kenal lelah.
- 4) Menentukan kebijakan sendiri dan walaupun bermusyawarah sifatnya hanya penawaran saja.
- 5) Memiliki kepercayaan rendah terhadap bawahan walaupun kepercayaan diberikan, di dalam dirinya tidak penuh kepercayaan.
- 6) Komunikasi dilakukan secara tertutup dan satu arah.
- 7) Korektif dan minta penyelesaian tugas pada waktu sekarang.¹²

Kepemimpinan otoriter berdampak negative dalam kehidupan organisasi. Nawawi mengemukakan beberapa macam dampak negative, dari tipe kepemimpinan otoriter :

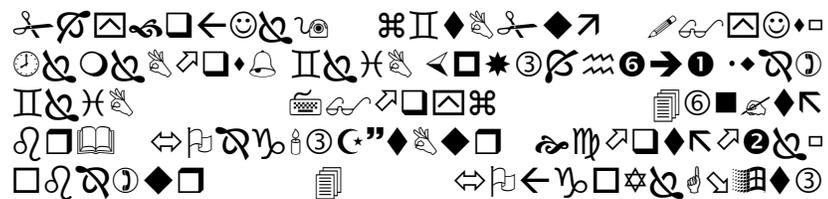
- a. Anggota lembaga menjadi manusia penurut atau pengekor, yang tidak mampu dan tidak mau berinisiatif dan takut mengambil keputusan. Kepemimpinan otoriter mematikan kreatifitas, sehingga bawahan tidak mampu dan tidak menciptakan kerja.
- b. Kesiediaan anggota lembaga atau organisasi bekerja keras. Berdisiplin atau patuh didasari oleh perasaan takut dan tertekan, sehingga suasana kerja kaku dan tegang.

¹² Denim, *Visi Baru Manajemen...*, hal. 213.

- c. Lembaga menjadi statis, karena ketua tidak menyukai perubahan, perkembangan dan kemajuan yang biasanya datang dari anggota lembaga yang kreatif dan berfikiran maju.¹³

Dari paparan di atas menyebutkan bahwa kepemimpinan yang otoriter akan menghambat kemajuan organisasi tersebut. Karena jika seorang anggota mengemukakan pendapatnya atau gagasannya dan sarannya tersebut tidak akan disukai dan di acuhkan. Ketua tidak menyukai adanya anggota yang mempunyai hal-hal yang sifatnya perubahan, perkembangan, perbaikan dan kemajuan. Sikap ketua yang dingin dan kaku akan menciptakan suasana yang kaku dan perasaan yang tidak menyenangkan karena merasakan perasaan tertekan.

Wujud kepemimpinan yang otoriter, bagi ajaran islam tidak seorangpun yang berstatus mewakili atau pengganti Allah SWT, boleh membuat keputusan baru di luar firman-Nya dan hadist Rasulullah saw yang shahih. Dipihak lain penggunaan kepemimpinan otoriter cenderung lebih banyak buruknya. Kenyataannya adalah perilaku yang tidak disukai Allah SWT. Contohnya kepemimpinan Fir'aun yang telah membawa pada kedurhakaan kepada Allah SWT.¹⁴ Dan sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Yunus ayat 83 yang berbunyi :



¹³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta :CV Haji Masagung, 1993), hal. 93.

¹⁴ Ibid, hal. 168.



Artinya :

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam Keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang melampaui batas.¹⁵

Dari uraian di atas jelas bahwa kepemimpinan otoriter tidak dibenarkan dalam ajaran islam, apabila dalam kepemimpinannya digunakan untuk berbuat buruk kepada Allah SWT dan Rasulallah. Kepemimpinan otoriter dapat diterima dan dilaksanakan apabila pemakaian kekuasaan digunakan dengan sebaik-baiknya dan digunakan untuk melaksanakan petunjuk dan tuntunan Allah SWT.

2. Kepemimpinan yang Laissez Faire

Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. ketua yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberi contoh dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari ketua. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan tipe ini semata-mata disebabkan karena kesadaran

¹⁵ Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Quran Al-Hakim*. (Surabaya : CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal. 219.

dan dedikasi beberapa anggota kelompok, bukan pengaruh dari pemimpinnya.¹⁶

Dari tipe kepemimpinan Laissez Faire ini memiliki kelemahan yang tidak begitu Nampak, tetapi pada umumnya kelemahan-kelemahan seperti di bawah ini akan segera kelihatan.

- 1) Anggota kelompok tidak berkembang karena tidak mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari ketua.
- 2) Anggota kelompok tidak merasakan ada kepemimpinan dalam kelompoknya.
- 3) Suasana tertib dan teratur.
- 4) Setiap orang melakukan tugasnya berdasarkan selera masing-masing.
- 5) Apabila kelompok terdiri dari orang-orang yang lemah maka suasana semakin buruk.
- 6) Apabila muncul masalah maka tidak pernah terpecahkan sampai tuntas.
- 7) Banyak program atau pemecahan yang tertunda atau tidak terlaksana.¹⁷

Ciri-ciri pemimpin yang seperti ini antara lain :

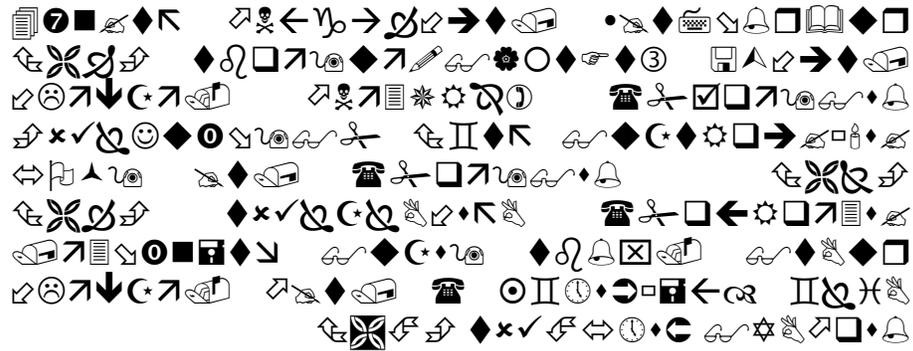
- 1) Tidak ada pegangan yang kuat dan kepercayaan rendah pada diri sendiri.
- 2) Mengiyakan semua saran.
- 3) Lambat dalam membuat keputusan.

¹⁶ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi pendidikan...*, hal. 49.

¹⁷ Shulhan, *Administrasi Pendidikan...*, hal. 65.

4) Banyak “mengambil muka” kepada bawahannya.¹⁸

Adapun contoh kepemimpinan yang tidak bertanggung jawab ini terjadi di lingkungan orang-orang kafir, sesuai dengan firman-Nya surat Ash-Shafafat ayat 27-30



Artinya :

Sebagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada Kami dan kanan.pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman". dan sekali-kali Kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maksudnya: Para pemimpin itu mendatangi pengikut-pengikutnya dengan membawa tipu muslihat yang mengikat hati.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, apabila seorang pemimpin organisasi yang menetapkan tipe kepemimpinan seperti ini maka organisasi tersebut tidak berfungsi, kondisi ini terjadi karena pemimpin tidak bertanggung jawab. Kepemimpinan bebas merupakan kepemimpinan yang keluar dari jama'ah atau kelompok, ketua yang meninggalkan kelompoknya berarti ketua tersebut tidak bertanggung jawab.

3. Kepemimpinan Demokratis

¹⁸ Danim, *Visi Baru Manajemen...* hal. 214.

¹⁹ Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Quran...*, hal. 448.

Pemimpin yang bertipe demokratis menaksirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota kelompoknya bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara-saudaranya. Ia mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan menaruh pula kepercayaan kepada anggota-anggotanya bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab.²⁰ Ketua yang demokratis selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Ia senantiasa membangun semangat anggota-anggota kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya.

Ciri-ciri kepemimpinan demokratis antara lain :

- 1) Bahan kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama personalia organisasi.
- 2) Bawahan, oleh ketua dianggap sebagai komponen pelaksana dan secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab.
- 3) Disiplin, tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama-sama.
- 4) Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan.
- 5) Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka.²¹

Dapat disimpulkan bahwa ketua yang demokratis adalah ketua yang berkeyakinan bahwa perannya ialah mendorong, membimbing,

²⁰ M. ngalim purwanto, *Administrasi dan Supervisi pendidikan...*, hal. 50.

²¹ Denim *Visi Baru Manajemen...*, hal 213-214.

menghimpun, semua kekuatan kelompok secara maksimal dan bekerja sama dengan kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam kepemimpinan yang demokratis prinsip utamanya ialah mengikut sertakan semua orang dalam proses penetapan dan penentuan strategi dalam usaha pencapaian tujuan bersama. Setiap pemngambil keputusan selalu didasarkan pada musyawarah dan mufakat. Sedangkan prinsip lain yang tidak kalah pentingnya adalah prinsip-prinsip pembinaan terhadap anggota kelompok yang terus-menerus agar meningkatkan kualitasnya.

B. Akhlak Karimah

1. Pengertian Akhlak Karimah

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak. Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian tentang akhlakul karimah.

Akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim *mashdar* (bentuk *infinitif*) dari kata *akhlaa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-*

sajiyah (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).²²

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan, bahwa :

akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Sejalan pengertian diatas, bahwa akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi, dan terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.

²² Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006). hal. 1

²³ Ibid, hal.2

- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu.

Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab Artinya terpuji, baik atau mulia.²⁵ Jadi, Akhlakul *karimah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, syukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berperangka baik), optimis, suka menolong orang lain.²⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian *karimah* yang artinya mulia, maka arti akhlak *karimah* adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadist.

²⁴ Ibid, hal. 3-6.

²⁵ Burwawie Umary, Materi Akhlak. (Solo: Ramadhani, 1976), hlm 1.

²⁶ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2002), hal. 153.

2. Macam – Macam Akhlak Karimah

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT.²⁷
- b. Jujur, Seorang mukmin hendaknya berlaku jujur Kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala ma'siat serta mengerjakan perintah-perintah Allah SWT.
- c. Ikhlas, berserah diri kepada Allah dan dalam melakukan suatu kegiatan hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT.
- d. Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya
- e. *Tawadlu* (Rendah Hati),berarti At-Tawaadhu' artinya merendahkan diri terhadap sesama manusia. Tawaadhu' adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain.
- f. *Husnudzon* (Berperangka Baik), berarti hati, pikiran selalu di isi oleh prasangka yang baik.

²⁷ Zahrudin AR dkk..., 159-160.

- g. Optimis, berarti yakin dengan kemampuan yang ada pada diri seseorang dan yakin terhadap apa yang dilakukannya dapat membuahkan hasil yang baik.
- h. Suka Menolong Orang Lain, berarti At-Ta'aawun artinya tolong menolong. Tolong-menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkan cinta antara teman.²⁸

3. Fungsi Akhlak Karimah

Akhlak bukanlah merupakan barang-barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan tetapi akhlak adalah merupakan pokok-pokok kehidupan yang essensial, yang diharuskan agama sangat menghormati orang-orang yang memilikinya. Oleh karena islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia serta sejahtera melalui beberapa segi keutamaan dan akhlak yang luhur.

Kegunaan yang pertama berhubungan dengan iman yaitu: mengetahui dan meyakini akan ke Esaan Tuhan sedang kegunaan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman. Bila kedua hal ini terpisah dari budi pekerti (akhlak) pastilah akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia. Dalam mempergunakan dan menjalankan bagian akidah dan ibadah perlu untuk berpegang teguh dalam mewujudkan bagian yang lain yang disebut dengan akhlak karimah.²⁹

Berdasarkan uraian dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa meningkatkan akhlak karimah sangat perlu karena, dengan meningkatkan

²⁸ Mahmud Sujuthi. Dari Nasehat Sampai Syafaat. (Surabaya : CV. Al Ihsan, 1995). Hal. 66-69.

²⁹ Djazuli, Akhlak Dasar Islam. (Malang: Tunggal Murni, 1989), hlm. 29-30.

akhlak karimah dapat mempertebal keimanan dan selalu mempunyai kepribadian luhur dan menjadi manusia muslim yang berkualitas dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berprespektif islam. dan akhlakul karimah dapat berfungsi sebagai tingkah laku manusia.

4. Tujuan Meningkatkan Akhlak Karimah

Akhlakul karimah merupakan “keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan”.³⁰ Jadi tujuan dari meningkatkan akhlak karimah disini adalah untuk mempertebal keimanan dan selalu mempunyai kepribadian luhur dan menjadi manusia muslim yang berkualitas dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berprespektif islam dan membentuk pribadi-pribadi yang baik yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat dan negara.

5. Dasar dan Keutamaan Akhlak Karimah

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi:



³⁰ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006), hal. 1

Artinya :

Sesungguhnya Allah telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).³¹

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah Ra, diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah Ra. Berkata:

Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an. (HR. Muslim). Hadist Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, hadist merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur’an.³²

Akhlak yang baik (terpuji) memiliki banyak keutamaan, didunia maupun diakhirat, baik bagi individunya maupun bagi masyarakatnya. Ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik.
- b. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- d. Berlaku adil. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.³³

³¹ Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Quran...*, Hal. 441.

³² Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur’an*. (Jakarta: PT Amzah. 2007). hal 4.

³³ Ibid, hal.40-41.

C. Peran Ketua IPNU-IPPNU dalam Meningkatkan Akhlak Karimah Anggota

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Ketua di dalam organisasi memiliki peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Fakta bahwa organisasi mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan dan perilaku peran yang diinginkan berjalan dengan seiring pekerjaan tersebut, juga mengandung arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam mengarahkan bawahan.

Peran ketua dalam upaya meningkatkan akhlak karimah bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Memberi wawasan ilmu pengetahuan

Tujuan Ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan kemanusiaan di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dengan memberi wawasan ilmu pengetahuan maka para anggota memperoleh wawasan mengenai ilmu pengetahuan yang belum diketahui. Sehingga para anggota mempunyai wawasan tentang bagaimana cara mengaplikasikan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya. Dengan ilmu semua akan terarah dengan baik.

2. Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan adanya pembinaan, pengarahan dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah anggota maka diharapkan anggota memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. memberikan bimbingan, pengawas dan pengajaran serta keteladanan akhlak pada anggota, agar tercapainya suatu tujuan, anggota bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian anggota akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan, dan yang buruk haruslah ditinggalkan.

3. Sebagai pembimbing

ketua sebagai pembimbing anggotanya dalam hal meningkatkan akhlak dengan cara menyadarkan jiwa anggota, jika anggota melakukan kesalahan maka peran yang dilakukan oleh ketua adalah membimbing anggota agar tidak melakukan kesalahan lagi dan memberi tahu dampak yang terjadi jika melakukan kesalahan.

4. Sebagai Teladan

Ketua sebagai teladan bagi anggotanya. Perilaku yang dilakukan oleh ketua merupakan teladan, maka ketua tidak boleh melakukan perbuatan yang buruk karena ketua memiliki pengaruh besar terhadap anggotanya .

5. Sebagai Pembiasaan

Peran ketua dalam meningkatkan akhlak karimah juga bisa di tempuh dengan cara pembiasaan . Tetapi dapat juga dilakukan dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan suatu akhlak akan menjadi kebiasaan seseorang. Tetapi, kiat yang paling baik dan ampuh dalam menanamkan akhlak khususnya kepada anggota adalah dengan cara memberi keteladanan.³⁴

Apabila anggota organisasi itu di biasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik di beri pengarahan, pasti ia tumbuh di atas kebaikan, akibat positifnya dia akan selamat. Sebaliknya jika sudah di biasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa di bimbing akhlaknya, maka akibatnya akan celaka dan rusak binasalah akhlaknya.

6. Memperbanyak Kegiatan Keagamaan

Salah satu faktor yang sering mengganggu perkembangan anak dan remaja adalah tidak dimanfaatnya waktu luang secara tepat. Seringkali waktu luang diisi oleh para remaja dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang negative.

Maka dari itu ketua berupaya melakukan perannya dengan memperbanyak kegiatan keagamaan. Apabila anggota disibukkan dengan hal-hal yang barbau keagamaan maka kecil kemungkinan para anggota melakukan hal negative karena dalam kesehariannya disibukkan oleh

³⁴ Dr. M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika dan Makna Hidup*. (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 99.

kegiatan keagamaan. Contoh kegiatan agama, yaitu : pepujian dirumah, di mushalla, atau masjid. Perpujian terdiri atas banyak ucapan : ada shalawat, ada do'a, dan ada yang berupa ayat-ayat al-quran, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat seperti ikut rutinan jamaah, dll.

7. Memasukkan Organisasi IPNU-IPPNU di Madrasah

Untuk melakukan perannya sebagai ketua maka ketua memasukkan organisasi IPNU-IPPNU di dalam madrasah. Maksudnya, madrasah yang telah dimasuki oleh organisasi tersebut nantinya peserta didik atau pelajar ikut serta dalam organisasi IPNU-IPPNU.

Dari penjelasan di atas pemimpin melakukan perannya guna meningkatkan akhlak karimah. Dalam melakukan perannya Tidak selamanya berjalan dengan mulus tanpa ada halangan dan rintangan, bahkan sering terjadi berbagi masalah dan yang mempengaruhi proses peningkatan akhlak anggota di organisasi tersebut. Anggota yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, menjadi anggota yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela, dan sebagainya.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh ketua maka perlu melakukan pendekatan. pendekatan tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan perannya sebagai ketua dan memberikan jalan keluar jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan diantara ketua dan anggota serta dapat

membantu pemimpin dalam melaksanakan tugasnya.³⁵ pendekatan yang digunakan ketua ialah dengan cara :

1. Pendekatan personal atau individual

Ketua harus memainkan peranan mengenal karakter setiap anggota yang dipimpinnya. Jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka ketua harus mengadakan pendekatan secara perorangan terhadap anggota yang dipimpin dengan cara Mendatangi anggota yang bersangkutan. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan penjelasan, membimbing dan sekaligus memotivasi agar anggota yang dipimpin dapat mengerti tentang hal yang terjadi.

2. Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok lebih rumit jika dibandingkan dengan pendekatan individu. Hal ini dilakukan untuk memberi informasi yang akan disampaikan oleh ketua terhadap anggota yang dipimpin dan dapat dilakukan secara kolektif dalam satu tempat yang sama untuk mendapatkan keahaman tentang hal-hal yang terjadi di dalam suatu kelompok.³⁶Walaupun prosesnya menentukan waktu dan pemikiran yang cerdas dan cermat maka tidak ada satupun individu merasa dirugikan disetiap pengambilan keputusan.

3. Pendekatan kondisional

Pendekatan kondisional lebih di titik beratkan pada keberadaan anggota yang dipimpin dalam kehidupan sehari-hari. ketua harus lebih

³⁵ Arifin, Kepemimpinan dan Motivasi Kerja, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 11.

³⁶ Ibid, hal 12.

mampu mengidentifikasi, memahami, dan menghayati keberadaan, kehidupan di tempat pekerjaan baik di lingkungan rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat dimana ia bergaul.

Dengan mengenal kondisi dan keberadaan anggota maka akan lebih mudah melakukan pembinaan, bimbingan dan motivasi akan tugas dan tanggung jawabnya. Hal-hal yang disampaikan oleh ketua lebih mudah diterima oleh anggota tanpa merasa diawasi oleh ketuanya.

4. Pendekatan partisipasi aktif

Di dalam pendekatan partisipasi aktif ini lebih diarahkan bagaimana ketua melibatkan anggota yang dipimpin dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Maksudnya tidak semua pekerjaan dilakukan oleh ketua, sebaiknya pula tidak semua pekerjaan dilakukan oleh anggota, melainkan pekerjaan tersebut dapat dikerjakan bersama-sama. Di sini ketua diharapkan lebih banyak memberikan contoh kepada anggota yang dipimpin, agar dapat menyadari betapa pentingnya kerja sama dalam suatu kegiatan dengan cara prinsip partisipasi, yaitu :

- a. Bersama-sama merencanakan apa yang akan dikerjakan
- b. Bersama-sama melaksanakan pekerjaan apa yang telah direncanakan
- c. Dan bersama-sama memetik hasil dari apa yang telah dikerjakan.³⁷

Dari pendekatan yang digunakan ketua di atas, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, namun di dalam penerapannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dan tidak membatasi ruang dan waktu. Empat

³⁷ Ibid, hal. 12-13.

pendekatan tersebut saling berkaitan dengan pendekatan lainnya dalam arti merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya.

Kemudian ada beberapa metode yang ditempuh untuk mempermudah ketua dalam meningkatkan akhlak karimah, yaitu dengan metode secara lahiriyah dan batiniyah. Metode secara lahiriyah meliputi :

- a. Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan lebih luas, tentunya lebih mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- b. Mentaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada dalam masyarakat dan di Negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah SWT. Dalam Al-Quran dan sunah Nabi Muhammad saw.
- c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- d. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuan (*intelektual*).
- e. Melalui perjuangan dan usaha. bahwasannya akhlak terpuji tidak timbul kalau tidak dari keutaman tercapai melalui perjuangan.

Sedangkan akhlak terpuji batiniyah, dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu :

- 1) *Muhasabah*, yaitu melalui menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
- 2) *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan. Hukuman tersebut tentunya bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunah yang lebih banyak dibanding biasanya, berzikir dan sebagainya.
- 3) *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
- 4) *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan. Sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. (*muraqabah*). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangan.³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam meningkatkan akhlak karimah diperlukan berbagai macam metode yang telah dilaksanakan dengan baik, pemilihan metode yang tepat dapat membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya.

³⁸ Zahrudin AR. Pengantar Study Akhlak. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004). Hlm. 161-162.

Meningkatkan akhlak terhadap anggota di organisasi tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses meningkatkan akhlak anggota di organisasi tersebut. Dalam meningkatkan akhlak anggota ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka dan mengajarkan akhlak sejak dini.

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebabakan) menyatakan bahwa :

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakhikan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga

dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan jiwa keagamaan anak. Keluarga merupakan pendidika utama. Apabila pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya baik maka pribadi akhlak anak akan baik pula dan sebaliknya apabila orang tua tidak baik maka akan berpengaruh pada keagamaan anak.

2. lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak berlatih dan menumbuh kembangkan kepribadiannya, setelah memperoleh pengalaman hidup (pendidikan) dalam keluarga. Karena ketebatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka serahkan anaknya ke sekolah-sekolah.⁴⁰

Sekolah memegang peranan penting dalam meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Keadaan disekolah sangat mempengaruhi perkembangan anak didik karena itu sekolah merupakan wadah untuk memperoleh pendidikan (pembinaan secara formal dan juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D.

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 221.

⁴⁰ Ibid, hal. 295.

Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: (1) Kurikulum dan anak; (2) Hubungan guru dan murid; dan (3) Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa, ketika anak berada dilingkungan sekolah maka anak akan mengikuti peraturan yang ada di sekolah tersebut, dan dengan kurikulum yang baik dan hubungan antara guru dengan siswa baik dan hubungan sesama siswa baik maka hal tersebut dapat menunjang dalam meningkatkan akhlak. Hal sebaliknya bila ketiga komponen tersebut tidak baik maka kepribadian yang tercipta di sekolah hasilnya kurang baik pula.

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Lingkungan masyarakat berbeda dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur

pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.⁴¹

4. Teknologi

Arus globalisasi juga berdampak pada perkembangan anak dan berpengaruh pada perilaku anak. Kecanggihan teknologi berupa internet, Handphone, game. Teknologi mempunyai pengaruh positif dan negative bagi anak. Dampak positifnya apabila anak dapat mengaplikasikan teknologi tersebut dengan sebaik-baiknya, maka anak akan memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih luas.⁴² Dan sebaliknya apabila anak menyalahgunakan kecanggihan teknologi ke dalam hal-hal negative maka dapat mengganggu perkembangan anak.

Memahami penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika anak tinggal di lingkungan masyarakat (pergaulan) baik, maka hal tersebut akan berpengaruh positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan akhlak. Sebaliknya jika anak tinggal di lingkungan masyarakat (pergaulan) yang moralnya rusak, sebab bagaimanapun juga mereka akan

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal. 313-314.

⁴² Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*. (Yogyakarta : Teras, 2010), hal.xxiv.

bergaul dengan teman-temannya dan dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga kemungkinan besar mereka akan berpengaruh oleh lingkungan sehingga hal tersebut dapat menghambat peningkatan akhlak siswa. Selain faktor keluarga, sekolah, masyarakat terdapat faktor teknologi yang dapat mengganggu perkembangan anak.

D. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winarno Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.⁴³

Penelitian upaya meningkatkan akhlak ini bukanlah yang pertama karena peneliti terdahulu dan pokok persoalan tersebut telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki peran mengilhami dan sekaligus memberikan peta permasalahan yang telah dibahas. Berdasarkan penelusuran atas hasil-hasil penelitian terdahulu, posisi penelitian ini boleh jadi bersifat meneruskan, menyempurnakan, atau membahas yang belum dibahas. Berikut dikemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu dan persamaan dan perbedaannya.

1. Judul "*Peran Jami'ah Yasin Dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Desa Pulotondo Ngumut Tulungagung pada tahun 2010*"(M.Fakih / 2010)

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

berisikan bagaimana Jami'ah Yasin muda meningkatkan Akhlak Masyarakat Pulotondo dengan cara mengenalkan dan menanamkan sifat-sifat yang baik mengenai akhlak kepada seluruh anggota Jami'ah Yasin dan Masyarakat Pulotondo, dan yang dilakukan Jamiah Yasin yaitu meningkatkan keaktifan peribadatan ketaqwaan, rutinitas dan kegiatan dalam rangka pengabdian seluruh anggota terhadap Allah SWT dan Masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, hasil catatan lapangan, wawancara dan tes. Lokasi penelitian di Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung ⁴⁴

2. Judul "*Strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini di Desa Ngunggung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung*" (Anik wahyuni / 2011) berisikan strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini warga ngunggung yang mana mereka menggunakan Uswatun Hasanah sebagai strategi dalam mendidik Akhlakul Karimah anak usia dini, penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, verifikasi. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, kejelasan pengamatan, triangulasi sumber dan pembahasan sejawat. Lokasi

⁴⁴ M.Fakih, *Peran Jami'ah Yasin Dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung*. (Tulungagung, STAIN Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 67

penelitian di *Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung*.⁴⁵

3. Judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*” (M. Fatkhur Rofi’I / 2015), desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Kualitatif, skripsi ini berisikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yakni guru sebagai organisator, dalam biddang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik dan menyusun tata tertib sekolah, dan yang kedua ada beberapa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yakni guru sebagai motivator dan member nasihat, guru sebagai uswatun hasanah, dan guru sebagai pembimbing. penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.⁴⁶

⁴⁵ Anik wahyuni, *Strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten*, (Tulungagung, STAIN Skripsi Tidak Diterbitkan,2011), hal. 69

⁴⁶ M. Fatkhur Rofi’I, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung Skripsi Tidak Diterbitkan,2015), hal. xii

Table 2.1 Tabel perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
1	M. Fakhri : "Peran Jami'ah Yasin Dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Desa Pulotondo Ngunut Kabupaten Tulungagung pada tahun 2010".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa peran jami'ah Yasin terhadap penanaman akhlak masyarakat di desa Pulotondo Ngunut Kabupaten Tulungagung? 2. Apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak masyarakat di desa Pulotondo Ngunut Kabupaten Tulungagung? 3. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat di desa Pulotondo Ngunut Kabupaten Tulungagung? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang akhlak 2. Sama-sama membahas tentang meningkatkan akhlak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 4. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. 5. Analisis data : reduksi, display, dan verifikasi. 6. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif
2	Anik Wahyuni : "Strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui Uswatun Hasanah di desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung? 2. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak melalui nasihat di desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang akhlak karimah 2. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 3. Analisis data: reduksi, display, dan verifikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
3	M. Fatkhur Rofi'i : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung? 2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. membahas tentang akhlak karimah 2. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Fokus dan tujuan penelitian berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun kemudian digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁴⁷

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran ketua IPNU-IPPNU dalam meningkatkan akhlak karimah anggota IPNU-IPPNU ranting desa Sambirobyong. Keberhasilan peningkatan akhlak anggota sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh ketua. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat akan semakin meningkatkan akhlak karimah anggota IPNU-IPPNU ranting desa Sambirobyong.

Keberhasilan upaya ketua dalam meningkatkan akhlak karimah anggota, dipengaruhi oleh pendekatan dan metode yang digunakan oleh ketua IPNU-IPPNU, baik yang masih berupa konsep maupun dari segi pelaksanaannya. Selain itu juga dalam pelaksanaannya akan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ada yang dapat membantu dan menghambat proses peningkatan akhlak. Dengan demikian akan diperoleh hasil akhlak anggota yang baik dan semakin meningkat.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut:

⁴⁷ Husaini Usman, *Metodologi penelitian social*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hal.34.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian